

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LAS DASAR LISTRIK DENGAN PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* DI KELAS X
SMK DHUAFA PADANG**

***EFFORTS TO IMPROVE THE OUTCOME OF BASIC ELECTRICAL WELDING LEARNING
BY APPLYING STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING MODEL IN CLASS X
SMK DHUAFA PADANG***

Fadhli Almi⁽¹⁾, Nelvi Erizon⁽²⁾, Abdul Aziz⁽³⁾, Jasman⁽⁴⁾

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Padang

Kampus Air Tawar, Padang 25131, Indonesia

fadhlialmi5@gmail.com

nelvi_erizon@yahoo.com

azizyet@gmail.com

jasmanmesin@yahoo.com

Abstrak

Mata pelajaran Las Dasar Listrik dirasakan sebagai pelajaran yang sulit untuk diterima siswa dari timbul kebosanan dalam belajar, sehingga aktivitas siswa dan interaksi antar siswa dengan siswa dan guru dalam pembelajaran masih kurang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Las Dasar Listrik melalui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* di kelas X SMK Dhuafa Padang. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, sedangkan subjek penelitian adalah siswa Kelas X Permesinan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 20 orang siswa. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes di akhir siklus, sedangkan alat pengumpul data yang digunakan adalah teknik pemanfaatan data dokumen yang meliputi sistem penilaian, catatan guru, hasil nilai unjuk kerja, dan hasil *free test*. Data yang terkumpul dianalisis secara *kualitatif* dan *kuantitatif* yang menggunakan teknik penafsiran skor acuan kriteria. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa Kelas X SMK Dhuafa Padang setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* meningkat dari siklus I ke siklus II dimana pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 40,00% dan pada siklus II meningkat menjadi 85,00% sehingga ketuntasan hasil belajar dapat mencapai ketuntasan klasikal. Jadi untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal, dapat disimpulkan dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* aktivitas siswa dalam pembelajaran Las Dasar Listrik menjadi meningkat.

Kata Kunci: Upaya, Hasil Belajar, Las Dasar Listrik, *Student Facilitator and Explaining*, SMK

Abstract

Basic welding Courses The power of electricity is felt as a lesson which is difficult for students to receive from boredom in learning, as well as student activity and interaction between students and students and teachers in the learning is still lacking. The purpose of this research is to improve student learning outcomes in the learning of basic welding electricity through the application of learning model Student Facilitator and Explaining in class X SMK Dhuafa Padang. The type of research used is class action research, while the subject of research is the student of the machinery class X in the odd semester of the year 2019/2020 with a total of 20 students. The technique of data collection in this study is test at the end of the cycle, while the Data Collector tool used is the technique of using documents data that includes scoring systems, teacher records, results of the performance and results of the free test. The collected Data is analyzed qualitatively and quantitatively, using a criteria reference score interpretation technique. The results revealed that the learning results of grade X students SMK Dhuafa Padang after following the study using Student Facilitator and Explaining learning Model increased from cycle I to cycle II where in the cycle I Students study reached 40.00% and in cycle II increased to 85.00% so that the submission of learning outcomes could reach the classical dictates. So to improve students ' learning outcomes to the fullest, can be concluded by applying Student Facilitator and Explaining student activities in the learning of electrical basic welding to increase.

Keywords: Effort, Learning Outcomes, Electric Basic Welding, Learning Model Student Facilitator and Explaining, SMK

I. Pendahuluan

Pemerintah telah melakukan banyak usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, termasuk didalamnya pendidikan ilmu pengelasan. Bentuk utama pemerintah terwujud melalui penyempurnaan kurikulum setiap periode tertentu, mulai dari kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pendidikan merupakan hal penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Pendidikan adalah sebuah upaya guna mengembangkan kemampuan individu dalam hal ini adalah peserta didik dengan harapan mampu beradaptasi di dalam lingkungan masyarakat. Untuk memenuhi harapan tersebut, maka dilaksanakanlah sistem pendidikan dan kurikulum yang dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Pasal 1). Standar Kompetensi pendidikan pun harus dijalankan sebagaimana mestinya. Seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi Sosial, Kompetensi Professional. Pendidikan adalah wahana untuk menghasilkan dan mengembangkan kualitas serta sumber daya manusia (Jasman : 2018). Pendidikan kejuruan (SMK) mempunyai peran penting dalam menyiapkan dan membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai kebutuhan masyarakat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebuah wadah pembentukan sumber daya manusia yang kompeten (Waskito : 2016). Dewasa ini pembelajaran di sekolah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan (Hujair : 2009). Berbagai lomba bidang studi diselenggarakan sebagai ajang kompetisi bagi siswa. Semua usaha pemerintah tersebut seharusnya sudah mendukung kesungguhan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku misalnya kebutuhan masyarakat dan pribadi secara tidak lengkap (Oemar H : 2004). Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan (Ahmad Mudzalir : 1997). Belajar

merupakan suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan yang relatif konstan dan berbekas (Winkel : 2009). Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, karena dalam kegiatan pembelajaran senantiasa mengintegrasikan berbagai komponen dan kegiatan, yaitu mahasiswa dengan lingkungan belajar untuk diperoleh perubahan perilaku yakni hasil belajar (Primawati : 2017). Pembelajaran lebih berorientasi pada aktivitas siswa untuk memperoleh hasil belajar dari ketiga kompetensi yakni kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Keaktifan siswa dapat diamati secara langsung seperti mengerjakan tugas berdiskusi dan mengumpulkan data (Widodo, 2013). Guru masih menjadi sumber belajar yang dominan bagi siswa. Siswa mengerjakan latihan secara individu sehingga interaksi antarsiswa belum banyak terjadi dan guru kurang menanggapi pertanyaan dari siswa sehingga para siswa merasa terabaikan karena tidak diberi kesempatan untuk ikut andil selama proses pelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Aktivitas dalam pembelajaran masih kurang, terlihat dari jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru. Selama observasi, interaksi dalam pembelajaran lebih banyak terjadi antara guru dengan siswa yang pandai dibandingkan dengan interaksi guru dengan siswa yang lainnya.

Tabel 1. Daftar Presentase Ujian Harian Las Dasar Listrik Siswa Kelas X Semester ganjil 2018/2019.

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1.	0 – 25	0	0 %
2.	26 – 50	6	20 %
3.	51 – 74	8	70 %
4.	75 – 100	4	10 %

Sumber: Rekapitulasi Nilai Guru Mata Diklat

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada ujian semester I hasil belajar siswa masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SMK Dhuafa Padang, yaitu 75. Salah satu cara yang telah dilakukan guru agar siswa mau dan bisa mengerjakan soal adalah dengan memberikan beberapa buah soal mengenai materi sebelumnya dan guru memberikan tambahan nilai bagi siswa yang bisa menyelesaikan soal yang diberikan guru, dengan cara tersebut guru berharap siswa dapat menyelesaikan soal di depan kelas. Namun kenyataannya, usaha yang dilakukan guru tidak

membuat siswa tertarik untuk mengerjakan soal dan akhirnya guru juga yang menyelesaikan soal tersebut. Hasil belajar diartikan sebagai kemampuan akhir yang dicapai oleh seseorang dalam menguasai suatu hal yang telah dipelajari. Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (Jamil : 2013). Hasil belajar yaitu kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima kemampuan belajarnya (Sudjana : 2012). Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono : 2013). Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar (Nashar : 2004). Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Catharina : 2004).

Hasil observasi penulis tanggal 16 Juli sampai 30 November 2018 di kelas X SMK Dhuafa Padang Tahun Pelajaran 2018/2019, terlihat bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih kurang bervariasi. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, mengecek kehadiran siswa dan memberikan apersepsi. Pembelajaran pada kegiatan inti diawali dengan guru menjelaskan materi pelajaran, kemudian memberikan beberapa contoh soal dan memberikan latihan. Pada umumnya siswa bisa mengerjakan latihan yang diberikan guru apabila soal latihan tersebut mirip dengan contoh soal sebelumnya. Jika siswa diberikan soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal yang diberikan, mereka kesulitan dalam mengerjakan soal tersebut. Mengatasi masalah tersebut guru perlu melakukan berbagai usaha, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dalam las dasar listrik diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan sikap positif. Las dasar listrik merupakan mata pelajaran dasar yang di ajarkan kepada siswa atau murid tentang proses pengelasan, baik secara materi maupun praktek. Las listrik yaitu proses penyambungan logam dengan jalan menggunakan nyala busur dengan yang diarahkan ke permukaan logam/ benda kerja yang akan disambung. Siswa dalam praktek las listrik diajarkan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan kerja yaitu memakai pakaian praktek, memakai sepatu, sarung tangan las, kaca mata las, dan perlengkapan las lainnya. Keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertahan dengan mesin, pesawat, alat kerja, lingkungannya, cara-cara melakukan pekerjaan dan diri si pekerja (Nelvi : 1994). Siswa juga diajarkan bagaimana cara merawat mesin las

seperti membersihkan dan semua peralatan setelah melakukan praktek. Sebelum mempelajari praktek pengelasan siswa terlebih dahulu diberikan teori-teori tentang praktek las yaitu cara mengoperasikan mesin las, menggunakan tekanan arus las, jarak antara elektroda dengan benda kerja, kemiringan elektroda, dan elektroda yang digunakan sesuai dengan jenis dan ukuran elektroda.

Model *Student Facilitator and Explaining* pembelajaran tersebut siswa dapat bekerjasama dengan teman dalam kelompoknya untuk memahami materi pelajaran. Sedangkan dalam menyelesaikan soal-soal, yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara menjawab soal secara berantai dalam kelompoknya, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam menyelesaikan soal, bukan hanya menunggu jawaban dari guru atau teman yang bisa saja, namun siswa juga akan berusaha untuk mencari jawaban.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan (*Action Research*) dimana dalam satu kelas diberi tindakan (*action*) karena adanya kesenjangan atau masalah dalam pembelajaran yaitu rendahnya aktivitas siswa dalam belajar. (Arikunto, Suharsimi : 2010). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Dhuafa Padang dalam mata pelajaran Las Dasar Listrik semester I tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 20 orang siswa. Sumber data penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, maka instrumen penelitian yang dipakai adalah tes hasil belajar.

Desain penelitian yang digunakan adalah model spiral. Satu putaran spiral (satu siklus). Pada penelitian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Namun apabila tujuan penelitian belum tercapai, maka penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara bertahap, yaitu melalui siklus I dan II. Bila setelah diberi perlakuan belum ada peningkatan hasil, maka akan diadakan perbaikan pada siklus berikutnya (Sugiyono : 2005.) banyaknya siklus tergantung pada pencapaian tolak ukur, namun sebaiknya tidak kurang dari dua siklus (Anis : 2015). Teknik pemantauan yang diterapkan pada PTK ini adalah teknik wawancara secara bebas dan teknik pemanfaatan data dokumen. Instrumen pengumpulan data ialah alat yang digunakan untuk pengumpulan data agar kegiatan tersebut menjadi mudah (Bulkia ; 2018). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar berupa analisis deskriptis kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data yang bersifat

kualitatif, baik yang berhubungan dengan keberhasilan proses maupun hasil pembelajaran.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Kelas X Jurusan Teknik Mesin SMK Dhuafa Padang pada pembelajaran Pengelasan semester I tahun ajaran 2019/2020. Dalam pelaksanaan tindakan dibagi atas dua siklus. Hasil penelitian pada tiap siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Siklus I

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari senin tanggal 28 Oktober 2019 pada jam ke 4 sampai ke 5, pada pertemuan tersebut peneliti melakukan KBM sesuai dengan RPP yang sudah disiapkan. Dalam pertemuan ini sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu dilakukan absensi siswa, persepsi dan motivasi awal untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baru bagi mereka kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi "Melakukan pekerjaan dengan mesin umum". Para siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok yang heterogen, setiap kelompok diberikan *handout* dan masing-masing kelompok membahas materi yang sama setelah itu disampaikan materi secara garis besar kemudian siswa melakukan diskusi kelompok antara masing-masing kelompok dan disana terlihat keaktifan siswa melalui tanya jawab namun siswa yang aktif hanya 50% dari siswa yang ada. Setelah itu masing-masing siswa disuruh untuk membuat pertanyaan yang didiskusikan didalam selembar kertas untuk di tukarkan kepada temannya dikelompok lain, lalu guru menjelaskan tentang keraguan-keraguan siswa dalam diskusi tadi diikuti dengan menyimpulkan hasil diskusi yang telah dilaksanakan kemudian siswa diberikan soal latihan untuk dikerjakan secara mandiri didalam kelas sampai waktu pelajaran pengelasan selesai.

Pertemuan 2 dilaksanakan 31 Oktober 2019, pada pertemuan ini tidak jauh beda dengan pertemuan sebelumnya dimana sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu dilakukan absensi siswa, persepsi dan motivasi awal untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baru bagi mereka kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi "melakukan pekerjaan dengan mesin umum", yang berbeda pada pertemuan kedua ini adalah siswa terlihat lebih baik dari pada pertemuan pertama dan lebih nyaman dengan pelajaran yang didiskusikan dari pertemuan sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan belum berhasil. Hal ini terlihat dari persentase kelulusan klasikal yang masih di bawah 85%. Penyebab kegagalan pada siklus pertama antara lain adalah sebagai berikut:

- Suasana kelas yang baru belum begitu sesuai dengan siswa serta masih kurangnya motifasi siswa dalam pelajaran.
- Masih ada siswa yang belum sepenuhnya aktif.
- Dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang merasa bosan dan meminta izin keluar dengan berbagai macam alasan.
- Masih ada siswa yang malu dan takut dalam menjawab pertanyaan dan menayakan hal-hal yang belum dimengerti.

Perlu dilakukannya upaya perbaikan dan penyempurnaan penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada pembelajaran di siklus II. Pada siklus II akan dilakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan, baik dalam penyempurnaan media, maupun peningkatan pemberian motivasi atau kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hal ini didukung dengan pemberian nilai tambahan bagi siswa yang berpartisipasi secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dan pada saat pembahasan materi diselingi dengan guyonan humoris untuk membuat suasana kelas lebih menyenangkan.

2. Siklus II

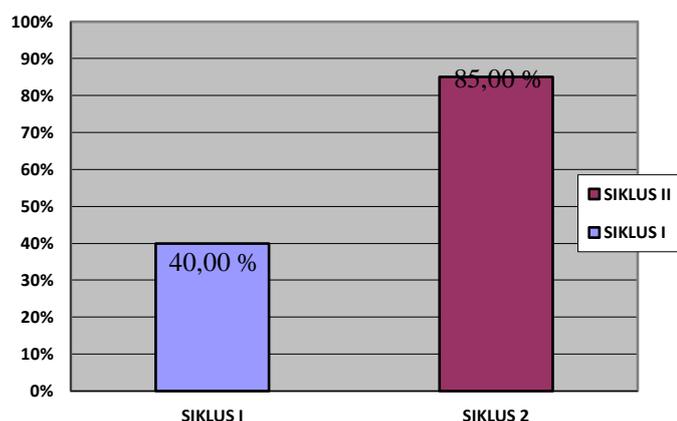
Siklus kedua dilakukan tindakan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama, yakni dalam penyampaian materi pelajaran yang membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dijelaskan. Selain itu juga dilakukan pendekatan yang bersifat individual terhadap siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah.

Data yang diperoleh dari siklus II sudah terlihat peningkatan hasil belajar siswa dan telah memenuhi target yang diinginkan, dan 85% siswa telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan, hal ini berarti ketuntasan klasikal hasil belajar siswa telah tercapai.

Pertemuan 1 dilaksanakan pada, 4 November 2019, pada pertemuan tersebut peneliti melakukan KBM sesuai dengan RPP yang sudah disiapkan. Dalam pertemuan ini ada perbedaan dari segi tempat dan cara penyampaian materi pada siklus I. Sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu dilakukan absensi siswa, persepsi dan motivasi awal untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baru bagi mereka kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi "melakukan pekerjaan dengan mesin umum", Setelah itu dilakukan pembagian kelompok. Pada siklus II pertemuan pertama ini proses pembelajaran dilakukan di *workshop* agar siswa dapat langsung mengamati secara dekat tentang materi yang disampaikan. Pertemuan 2 dilaksanakan pada, 14 November 2019, pada pertemuan ini tidak jauh beda dengan pertemuan sebelumnya dimana sebelum pelajaran dimulai terlebih dahulu

dilakukan absensi siswa, persepsi dan motivasi awal untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baru bagi mereka kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan materi “melakukan pekerjaan dengan menggunakan mesin umum”. Adapun perbedaan pertemuan pertama dengan kedua adalah siswa lebih difokuskan pada tugas yang diberikan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa.

3. Diagram Hasil Penelitian



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II

B. Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan di kelas X SMK Dhuafa Padang pada mata pelajaran Pengelasan tahun ajaran 2019/2020 dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini dilakukan selama 4 minggu dalam dua siklus. Pada setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan dan setiap akhir siklus diberikan tes evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar.

Siklus I pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Senin Tanggal 28 Oktober 2019. Pada pelaksanaan tindakan pertemuan 1 ini, guru menjalankan semua rencana yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung 135 menit. Pada pertemuan 1 ini guru menjelaskan materi tentang melakukan pekerjaan dengan mesin umum.

Siklus I Pertemuan 2 ini dilaksanakan pada hari Kamis 31 Oktober 2019. Pembelajaran ini berlangsung selama 135 menit. Pada pertemuan 2 ini guru menjelaskan semua kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada pertemuan 2 ini guru memberikan tes evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian hasil belajar siswa dengan penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Hasil tes evaluasi dapat terlihat bahwa

kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum berhasil sebab persentase siswa yang tuntas belajar baru mencapai 40% dari jumlah seluruh siswa kelas X SMK Dhuafa Padang. Dugaan yang menyebabkan belum berhasilnya proses pembelajaran sehingga belum tercapainya KKM disebabkan oleh siswa masih merasa asing dengan metode pembelajaran yang baru. Suatu kelas dikatakan berhasil jika mencapai ketuntasan belajar paling sedikit 85% dari jumlah siswa dalam kelas.

Siklus II Pertemuan 1 ini dilaksanakan pada hari Senen 04 November 2019. Pada pelaksanaan tindakan pertemuan 1 ini, guru menjalankan semua rencana yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung selama 135 menit. Pada pertemuan ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok ditugaskan oleh guru untuk melakukan diskusi terhadap materi yang telah diberikan.

Siklus II Pertemuan 2 ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 November 2019. Pembelajaran ini berlangsung selama 135 menit. Guru menjelaskan semua rencana yang telah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada pertemuan ini guru memberikan tes evaluasi untuk mengukur tingkat ketercapaian hasil belajar pada siklus II. Tes evaluasi yang dilakukan sama dengan pertemuan 1, yang membedakannya yaitu cara mengerjakan tes tersebut, yaitu dikerjakan secara individu. Hasil tes evaluasi dapat terlihat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan sudah berhasil sebab persentase siswa yang tuntas telah mencapai ketuntasan belajar yaitu 85% dari jumlah seluruh siswa kelas X SMK Dhuafa Padang, yaitu sebesar 85%.

Data yang diperoleh dari siklus II sudah terlihat peningkatan hasil belajar siswa dan telah memenuhi target yang diinginkan yaitu 85% siswa telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan, hal ini berarti ketuntasan klasikal hasil belajar siswa telah tercapai.

Dibawah ini dapat dilihat pembahasan singkat persiklus yang dilakukan selama proses pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan persiklus di bawah ini:

1. Siklus I

Awal siklus pertama ini Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dilakukan siswa sudah menunjukkan peningkatan aktivitas tapi masih banyak siswa merasa gugup yang dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan. Namun setelah diberikan pengertian dan diterapkan beberapa siswa mulai menunjukkan ketertarikannya. Pada siklus I ini hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal yaitu 85% dari jumlah siswa, hanya 40% siswa yang telah mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

2. Siklus II

Data-data yang diperoleh dari siklus II menunjukkan usaha-usaha perbaikan proses belajar yang dilakukan guru dan kolaborator dalam upaya mengoptimalkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Proses belajar yang berlangsung dalam kelas lebih menyenangkan dan tidak kaku lagi, sehingga dari tiap siswa sudah banyak yang aktif dalam proses belajar. Secara umum peningkatan hasil belajar siswa pada siklus ini sudah mencapai target yang diinginkan. Pada siklus II ini 85% siswa yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

IV. Kesimpulan

1. Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *StudentFacilitator and Explaining*, telah memberikan nuansa baru dalam pembelajaran pengelasan sehingga pembelajaran lebih efektif. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan terhadap ketuntasan hasil belajar siswa. Dapat dilihat pada hasil belajar siswa yang telah dilakukan. Pada siklus I ketuntasan belajar hanya mencapai 40% dan pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 85%. Hal ini berarti bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran Pemesinan di Kelas X SMK Dhuafa Padang telah mencapai ketuntasan klasikal.
2. Model pembelajaran *StudentFacilitator and Explaining* guru mendapatkan kemudahan dalam berkreasi dan berinovasi pada pembelajarannya, lebih efektif dan efisien waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, berpikir secara efektif dalam menyelesaikan masalah sederhana berhubungan dengan masalah-masalah pembelajaran Pengelasan. Sebagai fasilitator yang baik harus berhasil merangsang kemampuan bernalar siswa dan lebih berhasil menanamkan sikap-sikap positif kepada siswa.

Referensi

Ahmad Mudzahir 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia

Anis Khoerun Nisa. 2015. *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pemrograman Desktop Kelas XI RPL SMK Ma'arif Wonosari*. Yogyakarta: Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bulkia Rahim, dkk. 2018. *Validitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Kuliah Teori Teknik Fabrikasi*.

Catharina TriAnni. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.

Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Hujair AH. Sanaky. 2009. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Strategi Pembelajaran, Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Jasman, dkk. 2018. *Persepsi Mahasiswa Terhadap Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Program Lapangan Kependidikan (PPLK) pada Mata Diklat Gambar Teknik di SMK Negeri 5 Padang*.

Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press

Nelvi, dkk. 1994. *HUBUNGAN ASPEK PENERAPAN KESELAMATAN KERJA TERHADAP HASIL BELAJAR PRAKTEK TEKNOLOGI PROSES FABRIKASI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK MESIN FPTK IKIP PADANG*, Padang: IKIP

Mengajar. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.

Pemerintah Indonesia. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara.

Primawati, dkk. 2017. *Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Talkng Stick*. INVOTEK. Jurnal Inovasi, Vokasional, dan Teknologi 17(1), 73-80.

Sudjana. 2012. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Pasal 1)..

Waskito, dkk. 2016. *Kontribusi Minat Kerja dan penguasaan Mata Pelajaran Produktif Terhadap Keberhasilan Praktek Kerja Industri Kelas XII Program Teknik Pemesinan di SMK Negeri 2 Solok*

Widodo, W. L. 2013. *Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Problem Based Learning Pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun*

Pelajaran 2012/2013. Jurnal Fisika Indonesia, 49(17):32-35.

Winkel, W.S.2009.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.Jakarta : Gramedia.*